

**MENINGKATKAN *CREATIVE THINKING SKILL* MELALUI
DIFERENSIASI *BASED LEARNING* DALAM MATA PELAJARAN
PAI UNTUK MENYIKAPI HETEROGENITAS SISWA**

Salma Adilah¹, Salma Fadhilah Hanun², Muhiddinur Kamal³
salmaadillah60@gmail.com¹, salmafadhulahhanun@gmail.com²,
muhiddinurkamal.uinbkt@gmail.com³
 Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

<u>Article Info</u>	<u>ABSTRAK</u>
<p>Article history: Published Juli 31, 2025</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana meningkatkan creative thinking skill melalui model pembelajaran diferensiasi based learning dalam mata pelajaran PAI untuk menyikapi heterogenitas di kalangan siswa. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan ini penting untuk menumbuhkan cara berpikir reflektif, inovatif, dan kontekstual dalam memahami nilai-nilai keislaman. Namun, heterogenitas peserta didik dalam hal kemampuan, gaya belajar, latar belakang, dan minat menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi diferensiasi based learning sebagai pendekatan pedagogis yang responsif terhadap keragaman siswa, sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas berpikir dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan ruang belajar yang adaptif dan inklusif, sehingga peserta didik lebih terfasilitasi dalam mengembangkan potensi kreatifnya. Temuan ini merekomendasikan bahwa guru PAI perlu mendesain pembelajaran yang fleksibel, personal, dan kontekstual guna menjawab tantangan keberagaman serta menyiapkan peserta didik menjadi pembelajar yang kritis dan inovatif.</p>
<p>Kata Kunci: Creative Thinking Skill, Diferensiasi, Pendidikan Agama Islam, Heterogenitas.</p>	<p>Keywords: <i>Creative Thinking Skill, ABSTRACT Differentiation, Islamic Education, Heterogeneity.</i> <i>This study aims to examine how to improve creative thinking skills through differentiation- based learning models in Islamic Education subjects to address heterogeneity among students. In the context of Islamic Education (PAI) learning, this ability is important to foster reflective, innovative, and contextual thinking in understanding Islamic values. However, the heterogeneity of students in terms of ability, learning style, background, and interest becomes a challenge in the learning process. Therefore, this study aims to analyze the implementation of differentiation-based learning as a pedagogical approach that is responsive to student diversity, as well as a means to increase thinking creativity in PAI learning. This research uses the literature study method. The results showed that the implementation of differentiated</i></p>

learning is able to create an adaptive and inclusive learning space, so that students are more facilitated in developing their creative potential. The findings recommend that PAI teachers need to design flexible, personalized, and contextualized learning to respond to the challenges of diversity and prepare students to become critical and innovative learners.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis yang berperan penting dalam membentuk perkembangan pribadi, serta menumbuhkan perubahan positif dalam perilaku, sikap, dan keterampilan individu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kurikulum yang lebih adaptif, memberikan ruang bagi pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Pembelajaran yang menerapkan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keterampilan abad 21 yang mencakup *creativity*, *critical thinking*, *communication*, dan *collaboration* atau dikenal dengan istilah *4C 21st Century Skills* (Jufriadi et al., 2022). Salah satu keterampilan yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut adalah kemampuan *creativity*. *Creativity* (kreativitas) merupakan elemen penting yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, kreativitas peserta didik merupakan salah satu tujuan pendidikan di Indonesia. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan dalam mengembangkan kemampuan kreatif yang tidak hanya terbatas pada seni atau inovasi teknis, tetapi juga dalam berpikir kreatif. (Wardan, 2024)

Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking skill*) siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan mendesak di tengah keberagaman siswa yang semakin kompleks saat ini. Heterogenitas siswa, yang mencakup perbedaan kemampuan, minat, latar belakang, dan gaya belajar, sering kali menjadi tantangan serius bagi guru PAI dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Seperti yang terjadi di lapangan, banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam mengakomodasi perbedaan tersebut, sehingga pembelajaran cenderung bersifat seragam dan kurang mampu mengembangkan potensi kreatif siswa secara optimal. Masalah yang muncul antara lain rendahnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI, kesulitan siswa dalam memahami materi, serta keterbatasan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan adaptif sesuai kebutuhan individual siswa. Selain itu, alokasi waktu pembelajaran PAI yang relatif sedikit Kondisi ini menyebabkan hasil belajar PAI belum maksimal dan kreativitas berpikir siswa belum berkembang secara optimal. (Montessori, 2021) Adapun salah satu metode yang fokus pada keterlibatan peserta didik adalah dengan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi adalah upaya penyesuaian dalam proses pembelajaran di kelas untuk memastikan semua kebutuhan peserta didik terakomodir dengan baik, sejalan dengan sebagaimana yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara mengenai keberpihakan guru kepada para siswa. Diferensiasi adalah model pendekatan pembelajaran yang berpihak kepada siswa dan menekankan keluwesan dalam hal konten, proses, dan produk (Gheysens, 2020). Guru dapat secara proaktif menyesuaikan kurikulum, sumber belajar, kegiatan belajar, dan produk siswa. Yang mana dengan hal ini dapat membuka banyak kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan potensi mereka dan metode yang cocok untuk menunjukkan hasil belajar karena sesuai dengan gaya belajar mereka. (Isma Atikah., 2024)

Pembelajaran berdiferensiasi dapat mengatasi perbedaan individu dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ini guru berperan sebagai fasilitator dan pengelola dalam proses pembelajaran. Mereka bertanggung jawab untuk mengetahui dan memahami kebutuhan setiap peserta didik, serta menyediakan pengalaman belajar yang sesuai. Guru juga menggunakan berbagai strategi dan metode pengajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Adapun dalam penerapan pembelajaran diferensiasi ini guru dapat memetakan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, gaya belajar, dan minat peserta didik, dan kecepatan belajar yang berbeda. kemudian guru dapat mengkreasiannya dalam isi/konten pembelajaran, produk, maupun dalam proses pembelajaran berlangsung sesuai kebutuhan peserta didik. (Munandar, 2024)

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated based learning*) hadir sebagai solusi strategis untuk menyikapi heterogenitas siswa dengan memberikan keleluasaan pada guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan penilaian sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Model ini mampu meningkatkan kreativitas berpikir siswa keterlibatan, serta motivasi dalam pembelajaran PAI, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara kognitif saja, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama secara kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan *creative thinking skill* siswa dalam mata pelajaran PAI sebagai upaya menyikapi heterogenitas peserta didik secara efektif dan bermakna.

2. METODOLOGI

Metode yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan atau dikenal dengan istilah *library research*. Kegiatan penulisan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi serta data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan yakni mengenai pembelajaran berdiferensiasi serta keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking skill*). Kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, maupun menyimpulkan data dengan menggunakan metode/Teknik tertentu yang berguna untuk mencari jawaban atau permasalahan yang dihadapi. Teknis analisis data yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah dengan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Dengan metode penelitian ini, penulis berharap dapat merumuskan rekomendasi teoritis yang aplikatif bagi guru PAI dalam mendesain strategi pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan transformatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Creative Thinking Skill

a. Pengertian Creative Thinking Skill

Creative thinking skill atau kemampuan berpikir kreatif adalah proses mental yang melibatkan penciptaan ide-ide baru atau konsep-konsep yang orisinal dan inovatif. *Creative thinking skill* merupakan suatu kesanggupan, kecakapan atau kekuatan untuk menghasilkan ide, gagasan, opini atau suatu cara untuk menyelesaikan masalah yang orisinal yang relatif dengan apa yang dipikirkan oleh orang lain sehingga menghasilkan sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya, dengan proses yang mencerminkan kelancaran, kelenturan berpikir dan keaslian ide berpikir yang diciptakan seseorang.

Menurut Siswono (2006) kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking skill*) merupakan suatu proses yang digunakan ketika kita mendatangi atau memunculkan suatu

ide baru atau menggabungkan ide-ide yang sebelumnya belum dilakukan. Sedangkan menurut Noer (2011) kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide atau cara baru dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Adapun menurut Andangsari Mursidik (2015) kemampuan berfikir kreatif diartikan sebagai keterampilan atau kemampuan dalam menempatkan dan mengkombinasikan sejumlah objek yang ada menjadi bentuk yang berbeda untuk tujuan yang baru. (Suratno, 2022)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking skill*) merupakan kemampuan memahami dan menemukan sesuatu yang baru dari suatu permasalahan untuk menghasilkan hal-hal yang baru atau menghasilkan beberapa solusi dari permasalahan tersebut yang bervariasi.

b. Indikator Creative Thinking Skill

Terdapat empat indikator *creative thinking* (berpikir kreatif) menurut Guilford (dalam Sriraman & Lee, 2011) yaitu:

1) Kelancaran (*fluency*)

Yaitu memiliki ciri-ciri seperti mencetuskan banyak pendapat, jawaban dan penyelesaian masalah, memberikan banyak cara atau saran dalam melakukan berbagai hal dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

2) Fleksibilitas (*flexibility*)

Yaitu keterampilan memberikan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif, pemecahan yang berbeda-beda dan mampu mengubah cara pendekatan.

3) Orisinalitas (*originality*)

Yaitu kemampuan melahirkan gagasan baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri dan mampu membuat kombinasi yang tidak lazim.

4) Elaborasi (*elaboration*)

Yaitu kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan menambahkan atau memperinci secara detail dari suatu situasi sehingga lebih menarik. (Subekti, 2021)

c. Manfaat Creative Thinking Skill

Creative thinking skill ini memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu :

1) Pemecahan masalah yang efektif

Berpikir kreatif memungkinkan individu untuk menemukan solusi yang inovatif dan efektif untuk masalah yang kompleks.

2) Adaptabilitas dan fleksibilitas

Berpikir kreatif membantu individu dan organisasi untuk tetap fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

3) Peningkatan produktivitas dan efisiensi

Kreativitas tidak hanya tentang menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga tentang menemukan cara-cara baru untuk melakukan sesuatu.

4) Kepuasan pribadi dan profesional

Berpikir kreatif juga berkontribusi pada kepuasan pribadi dan profesional.

5) Komunikasi yang lebih baik

Kreativitas dalam komunikasi dapat membantu menyampaikan pesan dengan lebih efektif dan menarik.

6) Peningkatan kualitas hidup

Kreativitas dapat memperkaya kehidupan dengan menyediakan berbagai cara untuk mengekspresikan diri, mengeksplorasi minat baru, dan menciptakan pengalaman yang bermakna.

2. Diferensiasi dalam pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran Diferensiasi

Kata diferensiasi berasal dari bahasa Inggris "different" yang berarti "berbeda". Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2000), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. (Fanny, 2023)

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. Sedangkan, menurut Marlina pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, kecenderungan belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. (Kristiani, Heni, 2021)

Menurut Maryam (2021) pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mana pendidik dapat memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka sesuai dengan kebutuhan siswa yang akan dicapai. Sedangkan menurut (Herwina, 2021) pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha dengan menyesuaikan pembelajaran di kelas yang memenuhi kebutuhan setiap individu.

Jadi, dari beberapa pengertian diatas bisa penulis simpulkan yang dimaksud dengan pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang bertujuan untuk mengedepankan kebutuhan individu sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi.

b. Elemen-elemen Pembelajaran diferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat 4 elemen yang ada dalam kendali atau kontrol guru yaitu:

1) Konten

Yang dimaksud dengan konten adalah apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 2 cara membuat konten pelajaran berbeda, yakni:

- a) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik.
- b) Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

2) Proses

Yang dimaksud dalam proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ditingkatkan oleh peserta didik.

3) Produk

Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama 1 semester.

Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas

saja, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut. Berbeda dengan performance task/assessments yang walaupun merupakan penilaian sumatif karena mencakup satu unit pelajaran atau satu bab, satu tema, dan perlu dinilai juga, biasanya asesmen ini diselesaikan di kelas dan waktu mengerjakannya juga tidak se lama produk.

4) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Misalnya guru dapat menyiapkan beberapa susunan tempat duduk peserta didik yang ditempelkan di papan pengumuman kelas sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Jadi peserta didik dapat duduk di kelompok besar atau kecil yang berbeda-beda, dapat juga bekerja secara individual, maupun berpasang-pasangan. Pengelompokan juga dapat dibuat berdasarkan minat peserta didik yang sejenis, maupun tingkat kesiapan yang berbeda-beda maupun yang sama tergantung tujuan pembelajarannya. Pada dasarnya, guru perlu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga merasa aman, nyaman, dan tenang dalam belajar karena kebutuhan mereka terpenuhi.

c. Tujuan Pembelajaran Diferensiasi

Menurut Marlina (2019: 8), tujuan dari pembelajaran berdeferensiasi yaitu:

1. Untuk membantu semua siswa dalam belajar

Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa.

2. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa

Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat.

3. Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa

Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar.

4. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri

Jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman potensi.

5. Untuk meningkatkan kepuasan guru

Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif. (Bakhtiar, 2022)

d. Kelebihan Pembelajaran Diferensiasi

Adapun kelebihan dari pembelajaran diferensiasi ini diantaranya yakni:

1. Membantu guru dalam mengelompokkan kemampuan atau gaya belajar dari setiap siswa sehingga guru lebih mengetahui cara yang tepat untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah dibuat

2. Membantu siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang diinginkan

3. Proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Hal ini dikarenakan akan menghilangkan labelling terhadap siswa-siswa yang memiliki kemampuan berbeda dengan siswa lainnya karena pembelajaran terdiferensiasi ini akan membuat siswa belajar dengan teman yang memiliki kemampuan sesuai dengan kekuatan dan minatnya.

4. Dapat mengawasi perkembangan dari setiap siswa baik di sekolah dan di rumah dengan adanya bantuan dari orang tua siswa tersebut. (Vini Putri Febrianti, 2023)

3. Heterogenitas Siswa

a. Pengertian Heterogenitas Siswa

Heterogenitas adalah keberagaman atau kemajemukan. Menurut Mariam Webster heterogenitas memiliki arti kualitas atau keadaan dari keberadaan heterogen. Sementara itu heterogen sendiri memiliki arti yang terbentuk dari bagian-bagian yang berbeda, atau terdiri dari yang tidak sama baik (bahan) maupun jumlah yang berbeda.

Heterogenitas siswa adalah keanekaragaman atau kemajemukan karakteristik siswa dalam suatu kelas, yang mencakup perbedaan kemampuan belajar, motivasi, latar belakang sosial ekonomi, gaya belajar, dan karakteristik lainnya. Memahami heterogenitas siswa berarti menerima perbedaan tersebut dan merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa

Kelompok heterogen terdiri dari siswa dengan latar belakang berbeda, termasuk variasi dalam kemampuan, budaya, dan gaya belajar. Pembelajaran dalam kelompok ini mendorong siswa untuk menerima perbedaan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Keuntungan dari kelompok heterogen adalah memberikan peluang bagi siswa untuk saling mengajarkan dan saling mendukung. di mana siswa berprestasi tinggi dapat berperan sebagai mentor, memperdalam pemahaman mereka sendiri sekaligus membantu teman-teman mereka. (Nabila Zaein Dwi Kensiwi, 2025)

Jadi, yang dimaksud dengan heterogenitas siswa merupakan kondisi keberagaman kemampuan dan karakteristik siswa dalam satu kelas yang harus diperhatikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap individu secara optimal.

b. Strategi untuk Mengatasi Heterogenitas Siswa

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi peserta didik yang heterogen yakni sebagai berikut:

1. Variasi Metode dan Media Pembelajaran

Guru menggunakan berbagai teknik dan media untuk menjangkau semua tipe belajar siswa dan menjaga motivasi belajar siswa.

2. Pengaturan Lingkungan Belajar

Menciptakan suasana yang kondusif dan fleksibel sesuai kebutuhan siswa, seperti pengaturan tempat duduk dan penggunaan teknologi.

3. Penyesuaian Kurikulum dan Asesmen

Modifikasi materi, kegiatan belajar, dan bentuk penilaian agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

4. Pendekatan Progresif dan Inklusif

Membangun hubungan baik antara guru dan siswa, serta menanamkan nilai-nilai Islam seperti toleransi dan saling menghargai dalam proses pembelajaran.

5. Melakukan kolaborasi dengan orang tua

Kolaborasi dengan siswa dan orang tua untuk menciptakan dukungan menyeluruh dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

c. Meningkatkan Creative Thinking Skill Melalui Diferensiasi Based Learning dalam Mata Pelajaran PAI untuk Menyikapi Heterogenitas Siswa

Selain dapat meningkatkan pemahaman siswa, diferensiasi based learning juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif (creative thinking skill). Perlu diketahui dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada transfer ilmu agamanya saja, melainkan juga dapat membentuk pemikiran yang reflektif dan analitis dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Melalui diferensiasi

based learning guru dapat memberikan tugas dan proyek yang berbasis penelitian, dengan begitu siswa dapat lebih bebas mengeksplorasi materi Islam, mencari berbagai perspektif, dan mengaitkan ajaran agama Islam dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Proses berpikir kreatif ialah proses mengatur dan memproses beberapa informasi. Akan tetapi manusia mempunyai kemampuan yang terbatas dalam hal tersebut. Maka dengan hal itu perlu melatih peserta didik supaya terbiasa mengkonstruksikan informasi yang diperoleh untuk diterapkan dalam mengelola informasi tersebut. Beberapa upaya yang bisa dilakukan agar kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat menurut Kurniawan, dkk (2019:627) ialah dengan memberikan waktu untuk berpikir kepada peserta didik, memberikan kesempatan peserta didik menyendiri agar dapat berpikir dengan baik, memfasilitasi sarana yang mampu mendukung dan merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif, hubungan antara anak dan orang tua tidak terlalu posesif, mendidik anak dengan cara demokratis, adanya kesempatan anak untuk memperoleh pengetahuan, adanya kelas yang kondusif, persiapan yang dimiliki pendidik telah matang, pendidik membebaskan peserta didik untuk berkreasi dan metode belajar yang digunakan berpusat pada peserta didik.

Menurut Ananda (2019:4) seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kreatif akan dapat menumbuhkan ketekunan, kedisiplinan diri dan dapat berlatih penuh yakni mencakup aktivitas mental seperti: 1) mengajukan pertanyaan, 2) berpikir kritis tentang peristiwa terkini dan teori terbaru, 3) membuat koneksi, terutama antara objek yang berbeda, 4) bebas mengasosiasikan sesuatu, 5) menggunakan kreativitas untuk membuat setiap situasi menjadi tempat terlahirnya sesuatu yang baru dan berbeda dan 6) memperhatikan intuisi.

Sementara Istiningsih, dkk (2019,4) mengemukakan bahwa ciri-ciri individu yang kreatif diantaranya; 1) lancar dalam menjawab pertanyaan, 2) lancar dalam menyampaikan pendapat, 3) mampu menyelesaikan gagasan/pendapat yang sesuai materi pembelajaran, 4) mampu menghasilkan karya berdasarkan pemikiran sendiri, 5) dapat menghasilkan karya bersama kelompok maupun sendiri, dan 6) mengemukakan hasil karya dengan rinci.

Proses pembelajaran yang menerapkan model diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memungkinkan semua siswa, baik yang memiliki keunggulan akademik maupun yang membutuhkan bimbingan tambahan, untuk tetap merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran. Kemudian suasana kelas juga akan terasa lebih inklusif yang akan meningkatkan rasa kebersamaan dan kerja sama di antara siswa, lalu juga dapat mencerminkan nilai-nilai Islam seperti toleransi, saling menghargai, dan membantu sesama.

Dalam penerapan pembelajaran diferensiasi ini guru dapat mengelompokkan siswa menjadi beberapa kategori berdasarkan kemampuan dan karakternya dalam belajar kemudian menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa khususnya pada mata pelajaran yang guru ampu. Mengingat setiap siswa memiliki perbedaan kemampuan dan minat dalam belajar, maka target belajar masing-masing siswa juga disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya. Kemudian guru juga memfasilitasi siswa untuk eksplorasi kemampuannya dalam berpikir kritis utamanya dengan memberikan ruang untuk siswa bertanya ketika pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan tidak dibatasi atau disalahkan oleh guru. Guru juga selalu memberikan afirmasi positif kepada siswa untuk berani bertanya di dalam kelas. Tidak jarang guru memberikan reward berupa poin tambahan, atau hal lain untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar di kelas.

Disamping hal tersebut, dalam menyikapi heterogenitas siswa seorang guru harus memahami perbedaan kemampuan dan latar belakang siswanya dalam menyajikan materi secara lebih fleksibel, dengan menyesuaikan metode dan teknik pembelajaran agar lebih

sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik. Dengan begitu, proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi lebih interaktif dan berbasis pada kebutuhan nyata siswa. Dampak lainnya adalah terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan harmonis.

Adapun beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan creative thinking skill dalam pembelajaran PAI diantaranya yaitu:

- 1) Melakukan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Hal ini akan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara personal dan mengembangkan kreativitasnya.
- 2) Adanya strategi proses yang variatif, seperti penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berbeda untuk setiap kelompok kemampuan, sehingga semua siswa dapat mencapai pemahaman yang sama meski dengan cara yang berbeda. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif melalui fluency (kelancaran ide), originality (keaslian), dan elaboration (pengembangan ide).
- 3) Penggunaan media dan metode kreatif, seperti diskusi, proyek, dan pembuatan poster yang relevan dengan materi PAI, sehingga siswa dapat mengekspresikan ide dan nilai-nilai agama secara inovatif dan mendalam.
- 4) Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung minat dan bakat siswa, sehingga motivasi dan partisipasi siswa meningkat, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif.
- 5) Menggunakan tes kreativitas seperti Torrance Tests of Creative Thinking (TTCT) untuk mengukur dan mengembangkan aspek berpikir kreatif siswa, termasuk kefasihan, keluwesan, keaslian, dan keterampilan ide.

Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini, guru PAI dapat mengakomodasi heterogenitas siswa sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mereka dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini juga mampu menciptakan ruang belajar yang adaptif dan inklusif, sehingga peserta didik lebih terfasilitasi dalam mengembangkan potensi kreatifnya.

4. KESIMPULAN

Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, pembelajaran diferensiasi adalah model yang sangat relevan untuk mengatasi tantangan heterogenitas siswa. Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakter masing-masing siswa, guru dapat membuat lingkungan belajar yang lebih ramah. Kecerdasan emosional dan motivasi, antara komponen psikologis lainnya, memainkan peran penting dalam memajukan proses belajar dan mengajar di dalam kelas, dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa dalam penerapan strategi pembelajaran diferensiasi ini, selain itu juga dapat meningkatkan efektivitas pada pembelajaran.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan ruang belajar yang adaptif dan inklusif, sehingga peserta didik lebih terfasilitasi dalam mengembangkan potensi kreatifnya. Temuan ini merekomendasikan bahwa guru PAI perlu mendesain pembelajaran yang fleksibel, personal, dan kontekstual guna menjawab tantangan keberagaman serta menyiapkan peserta didik menjadi pembelajar yang kritis dan inovatif. Siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kreatif. Hal ini dikarenakan pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan belajar mereka, sehingga memacu motivasi dan kreativitas.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran PAI. Dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan heterogenitas siswa, guru dapat mengoptimalkan potensi kreativitas dan pemahaman nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat direkomendasikan dalam konteks pendidikan agama Islam untuk menjawab tantangan keberagaman siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, A. M. F. dan A. M. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mengatasi Keberagaman Tingkat Ketangapan Siswa – Siswi Di UPT SDN 25 Gresik. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 8(2), 2139.
- Fanny, B. A. dan A. M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 220.
- Isma Atikah., D. (2024). Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning. *PTK: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(4), 4.
- Kelompok Homogen Dalam Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Berprestasi Siswa di SMAN 3 Malang. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 9(3), 3.
- Kristiani, Heni, D. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Tangerang Selatan. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.
- Montessori, W. P. S. dan M. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Modul Pembelajaran Tematik. *JURNAL BASICEDU*, 5(6), 5276.
- Munandar, A. N. dan K. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 2.
- Nabila Zaein Dwi Kensiwi, D. (2025). Perbandingan Pembentukan Kelompok Heterogen dengan Subekti, D. N. Q. dan H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif: Studi Eksplorasi Siswa Di Smpn 62 Surabaya. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(2), 243.
- Suratno. (2022). Model Creative Thinking Sebagai Inovasi Pembelajaran ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 295.
- Vini Putri Febrianti, D. (2023). Analisis Kesulitan Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terdiferensiasi. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 6(1), 21.
- Wardan, F. N. U. dan K. W. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas pada IPAS Kelas V. *JURNAL BASICEDU*, 8(4), 3419.